

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV MI MIFTAHUT THOLIBIN**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Muhyiddin

NIM. D97218101

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhyiddin

NIM : D97218101

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut

Gresik, 28 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



(Muhyiddin)

NIM. D77218047

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "PENGARUH PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPS KELAS IV MI MIFTAHUT THOLIBIN yang ditulis oleh Muhyiddin ini telah disetujui pada tanggal 28 Juli 2022.

Surabaya, 28 Juli 2022

Pembimbing 1



Chaerati Saleh, s.Ag, M.Ed, PhD
Nip. 197304112001122002

Pembimbing 2



Dr. Irfan Tanrifi, M.Ag
Nip. 197001022005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Muhyiddin ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11/08/2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd

NIP.197407251998031001

Penguji I

Sulthon Masud, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197309102007011017

Penguji II

Uswatun Chasanah, M.Pd.I

NIP. 198211132015032003

Penguji III

Chaerati Saleh, S.Ag, M.Ed, PhD

Nip.197304112001122002

Penguji IV

Dr. Irfan Tanwafi, M.Ag

Nip.197001022005011005

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhyiddin
.....
NIM : D97218101
.....
Fakultas/Jurusan : FTK/PGMI
.....
E-mail address : Muhyiddinseto98@gmail.com
.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA
PELAJARAN IPS KELAS IV MI MIFTAHUT THOLIBIN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data

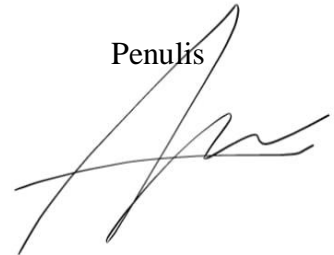
(database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized name.

(Muhyiddin)

ABSTRAK

Muhyiddin, 2022. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: Chaerati Saleh, S.Ag, M.Ed, PhD dan Pembimbing II: Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN, yang banyak dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang efektif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirasa dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah Bagaimana kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN? Dan Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN. Dan Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN.

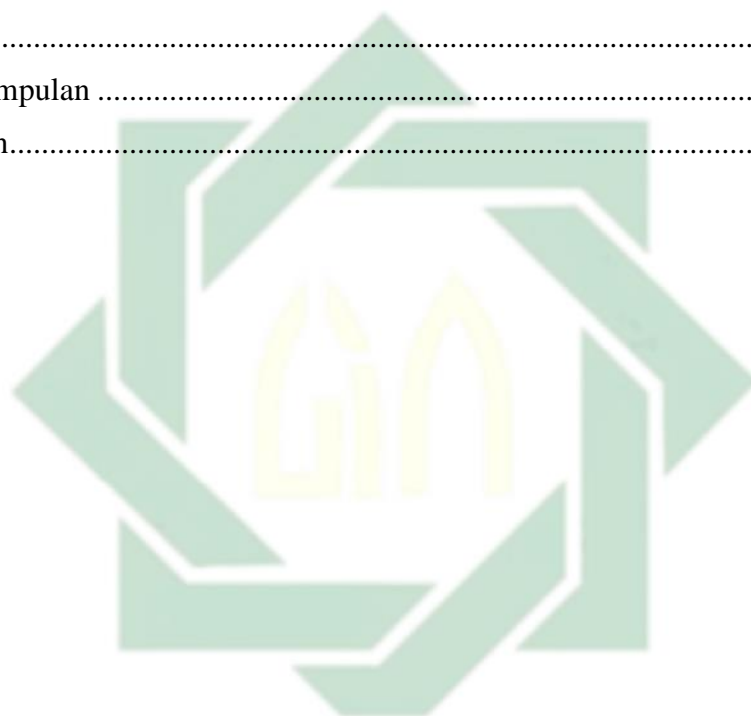
Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *Pre-Experimental desain* dengan desain *One Group Pretest Post Test*. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana uji korelasi linier sederhana dengan uji T. Guna untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan juga pada mean yang digambarkan pada grafik 4.1, nilainya pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 65,2 dan setelah diberi perlakuan adalah 84,2. artinya adalah ada perbedaan pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dan pada saat uji korelasi linier sederhana dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B Identifikasi Masalah.....	5
C Pembatasan Masalah	5
D Rumusan Masalah	6
E Tujuan Penelitian	6
F Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A Kajian teori.....	8
B Penelitian Relevan.....	28
C Kerangka Berpikir.....	29
D Hipotesis.....	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A Jenis dan Desain Penelitian	33
B Tempat Dan Waktu Penelitian	34
C Populasi dan Sampel Penelitian	34
D Variabel Penelitian.....	35
E Tehnik dan Instrument Penelitian	35

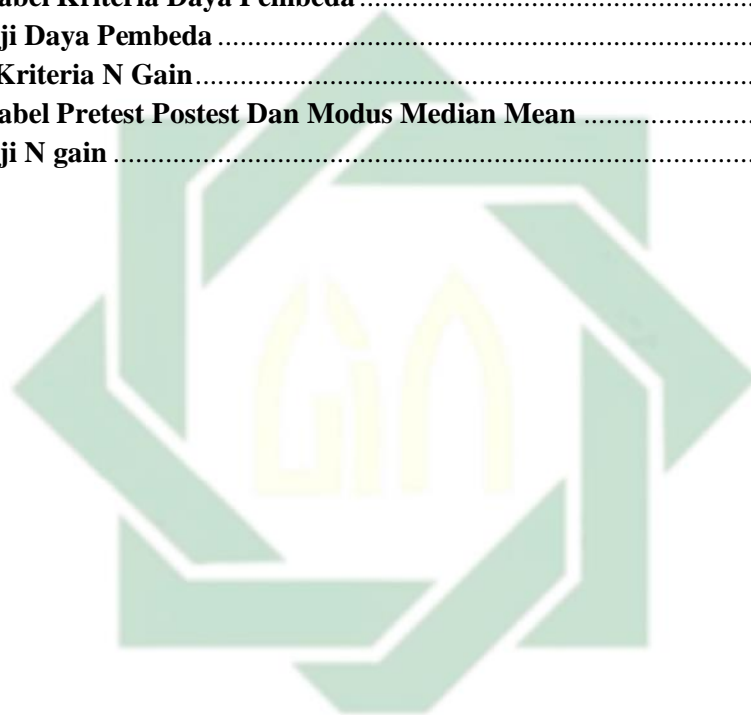
F	Validitas dan Reabilitas Instrumen	39
G	Taraf kesukaran dan uji pembeda	42
H	Tehnik Analisis Data.....	44
BAB IV		48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
A.	Hasil Penelitian	48
B.	Pembahasan.....	53
BAB V.....		56
PENUTUP.....		56
A.	Kesimpulan	56
B.	Saran.....	57



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah- langkah <i>PBL</i>	13
Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian	33
Tabel 3. 2 Tabel Instrumen Tes	37
Tabel 3. 3 Tabel kriteria Penilaian	39
Tabel 3. 4 Kaidah Validitas Instrumen	40
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal	40
Tabel 3. 6 Reabilitas Instrumen Tes	41
Tabel 3. 7 Uji Taraf Kesukaran	42
Tabel 3. 8 Tabel Kriteria Daya Pembeda	43
Tabel 3. 9 Uji Daya Pembeda	43
Tabel 3. 10 Kriteria N Gain	47
Tabel 4. 1 Tabel Pretest Postest Dan Modus Median Mean	48
Tabel 4. 2 Uji N gain	52



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Uji Normalitas	50
Gambar 4. 2 Linieritas Data	51
Gambar 4. 3 Uji Hipotesis	52



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pada abad 21 ini, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi tumbuh sangat pesat. Selain itu, persaingan hidup di era globalisasi ini juga sangat ketat. Ketatnya persaingan ini telah mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Dalam menghadapi era modernisasi seperti sekarang ini, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali siswa dengan karakter sosial yang lebih baik. Untuk mendukung itu tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPS harus lebih ditekankan.

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang membahas tentang apapun yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, dalam Pengertiannya IPS (studi sosial) sendiri adalah kajian mengenai kemanusiaan terutama hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia sekitarnya, serta proses-proses yang mengakibatkan atau memberkan fasilitas terjadi hubungan itu.¹. mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat dekat dengan kehidupan siswa baik di kelas ataupun dirumah, saat bergaul dengan teman di sekolah dan saat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan belajar serta kecakapan hidup yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap individu, apalagi untuk peserta didik . kerena bisa jadi kemampuan ini digunakan untuk bekal dimasa depan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanti dkk, mengemukakan Berpikir kritis diperlukan seseorang untuk menyelesaikan berbagai

¹ Darsono and Dkk, *Kompetensi Profesional, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017* (Jakarta: Dikti. Kemendikbud., 2017).

permasalahan yang dihadapi dalam lingkup masyarakat ataupun personal.² berpikir menuju suatu kesimpulan dengan dilandasi bukti-bukti, sumber-sumber informasi yang valid dan argumentasi yang ilmiah, mampu memberikan penjelasan yang realistis serta merefleksikan pokok permasalahan secara procedural. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu untuk berpikir menuju suatu kesimpulan dengan dilandasi bukti-bukti, sumber informasi dan alasan yang relevan. Sehingga mampu memberikan penjelasan yang realistis serta merefleksikan pokok permasalahan secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan hasil penyelesaian yang benar. Oleh karena itu, suatu sistem pembelajaran di kelas harus mengakomodir kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Salah satunya adalah pada pembelajaran saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada penerapan pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial masih banyak guru yang belum memaksimalkan metode-metode pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Isti Wulandari pada tahun 2013, ia menerangkan bahwa “Dalam penyampaian materi, metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah ceramah. Selain itu bahasa yang digunakan sudah baku dan komunikatif.”³. sehingga mereka cenderung pasif, tidak ada umpan balik yang diterima guru dari siswa, aktivitas mereka kurang saat pembelajaran IPS berlangsung. Oleh karena itu sebuah metode dalam mengajar perlu digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Roudhatul Jannah yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa

² L Nuryanti, S Zubaidah, and M Diantoro, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3(2) (2018): 155–158.

³ Isti Wulandari, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Metode* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal 10

pada materi larutan penyangga SMA Negeri 2 Jonggat⁴. oleh karena itu, penggunaan sebuah metode harus terus di kuatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini juga terjadi di MI MIFTAHUT THOLIBIN, yang mana sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem ceramah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di MI Miftahut Tholibin dusun Bareng desa Banter, peserta didik hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, peserta didik kurang aktif dalam hal bertanya dan jika menjawab pertanyaan dari guru rata-rata mereka tidak bisa menjawab, beberapa ada yang bisa menjawab yang jawabannya sesuai dengan isi buku dan bersifat hafalan sedangkan peserta didik yang lainnya jawabannya mengikuti teman yang lain. Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas IV yang mengatakan bahwa "Pada saat pembelajaran peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses berpikir untuk mencapai ketuntasan materi, sehingga hal tersebut yang menyebabkan aktivitas pembelajaran kurang bermakna karena lebih terpacu dan terfokus pada hasil dari pada proses". Bahkan Bapak Syufaudin. Menambahkan bahwa kurang aktif nya siswa pada saat pembelajaran juga disebabkan karena penggunaan model dan metode yang digunakan oleh guru kurang efektif, karena masih banyak guru yang belum memahami serta kurang kreatif untuk memakai metode dan media pembelajaran⁵. Hal itu juga diperkuat dengan dokumen hasil belajar siswa, dari keseluruhan siswa ada 60% siswa yang nilainya dibawah KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal).

Oleh karena hal itu, untuk meningkatkan suatu kemampuan siswa diperlukan model, ada beberapa macam-macam model pembelajaran yaitu Pembelajaran Langsung , pembelajaran berbasis masalah(PBL), Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI),

⁴ Raudatul Jannah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Larutan Penyangga* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), hal 49

⁵ Wawancara dengan Syufaudin, tanggal 12 maret 2022 di Ruang guru MI Miftahut Tholibin Bareng Benjeng Gresik.

Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Index Card Match (Mencari Pasangan), dan Pembelajaran Kooperatif⁶. Dari berbagai macam model pembelajaran tersebut, PBL dianggap cocok dalam penelitian kali ini. Karena salah satu manfaat dari *Problem Based Learning* adalah mendorong untuk berpikir. menurut M. Taufik Amir dengan proses yang menodorong pemelajar untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi. Dengan menemukan landasan dan argumennya serta fakta, nalar para siswa dilatih serta kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekedar tau tapi dipikirkan⁷. Hal itu di padukan dengan kegiatan proses pembelajaran yang melakukan penemuan landasan dan argumennya serta fakta untuk menyelesaikan dari suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri., mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar dalam kehidupan nyata sesuai pengalaman siswa sehari hari. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Resti Fauziyah, Ia menemukan bahwa penggunaan model *problem based learning* pada saat proses belajar mengajar peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah baik masalah dalam materi dalam pembelajaran maupun masalah social sedangkan memupuk rasa kerja sama dengan siswa lain dapat memupuk solidaritas social yang baik⁸.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengetahui deskripsi pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan Keterampilan Kerja sama terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelas IV, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Model**

⁶ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, UNISSULA PRESS, vol. 180 (Semarang: UNISSULA PRESS, 2009)

⁷ M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 28

⁸ Ria Resti Fauziyah, *Pengaruh Problem Based Learning Dan Keterampilan Kerjasama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Di MI AL-Azhar Menganti Kab. Gresik* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2020). Hal 83

Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS MI MIFTAHUT THOLIBIN

B Identifikasi Masalah

1. Proses belajar mengajar yang masih menggunakan metode konvensional
2. Partisipasi siswa yang kurang proaktif dalam saat proses pembelajaran dikelas
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah

C Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh Pembelajaran Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV pada mata pelajaran IPS di MI MIFTAHUT THOLIBIN.

Untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam memaknai judul maupun pembahasan isi penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Problem based learning*

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang disusun dan dibuat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan kesanggupan siswa untuk berpikir menuju suatu kesimpulan yang dilandasi bukti-bukti, sumber informasi, dan argumentasi yang valid dan secara ilmiah, sehingga mampu memberikan penjelasan yang realistis serta merefleksikan pokok permasalahan secara mendalam

untuk mendapatkan kesimpulan yang benar sesuai dengan konsep yang dipelajarinya.

D Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik?

E Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan oleh peneliti, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik

F Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum penelitian seharusnya digunakan untuk mengembangkan dan memberi informasi tentang bagaimana pembelajaran model *problem based learning* digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas selama proses belajar mengajar.

b. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian sekaligus sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan untuk mempratekkan teori yang berkaitan teori belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya pembelajaran *problem based learning* dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memberikan pengaruh sikap terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A Kajian teori

1 Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah model pembelajaran yang pada dasarnya memiliki banyak permasalahan yang dalam prosesnya membutuhkan penyelidikan dimana penyelesaian permasalahannya nyata dari penyelesaian nyata atau disebut penyelidikan autentik⁹.

Menurut Kunandar, *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengungkapkan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan penyelesaian masalah serta untuk pelajaran.¹⁰ Hal tersebut senada dengan pendapat Zulharman, yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah merupakan proses pembelajaran yang bertolak dari sebuah problem yang ada dalam konteks nyata.¹¹ Sedangkan menurut Torp, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang focus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.¹²

Suatu masalah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi hal yang sangat penting, Sehubungan dengan penggunaan masalah dalam pembelajaran, *Problem Based Learning* merupakan proses belajar

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2010). hal 90

¹⁰ Lilis Lismaya, *BERPIKIR KRITIS & PBL(Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).hal 14

¹¹ Lilis Lismaya. hal 14

¹² Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, and Zakiyah Anwar, *STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING* (Makasar: Penerbit barcode, 2020). hal 19

mengajar yang berpusat disekitar masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Definisi PBL tersebut memfokuskan pada masalah sebagai titik tumpu proses pembelajaran¹³.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan peserta didik dihadapkan dengan permasalahan di kehidupan mereka sehari-hari, permasalahan tersebut bersifat *autentik* yang berfungsi sebagai dasar penyelidikan peserta didik. Dengan kegiatan proses pembelajarannya menyelesaikan penyelidikan, peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

b. Landasan Teori *Problem Based Learning*

Secara teoritik, *Problem based learning* mengikuti beberapa pandangan tentang pendidikan teori pembelajaran sebagai berikut:

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Dari segi pedagogis, pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada teori konstruktivisme dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pemahaman peserta didik didapat dari interaksi dengan scenario permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Hubungan permasalahan dan proses inkuiri masalah menciptakan disonansi kognitif positif untuk menstimulus belajar peserta didik.
- 3) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi lingkungan, sosial, dan evaluasi terhadap sebuah sudut pandang¹⁴

Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang memandang pengetahuan yang kita peroleh merupakan proses diri

¹³ mustaji and Sugiarmo, *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah* (Surabaya: Unesa university press, 2005). hal 10

¹⁴ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Mengembangkan Profesionalisme Guru* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2012). hal 231

kita sendiri¹⁵. Dalam teori belajar konstruktivisme, peserta didik merupakan subjek yang diharapkan dapat menemukan sendiri dan menyampaikan informasi secara kompleks, menelaah informasi baru dengan aturan-aturan terdahulu dan memperbaikinya apabila dalam aturan tersebut ada yang tidak sesuai. Peserta didik diharapkan bisa memahami dan mengaplikasikan pengetahuan kognitif, memecahkan permasalahan, menemukan hal baru, mengungkapkan gagasan yang mereka dapat.

2. Teori Penemuan Bruner

Bruner merupakan ahli psikologi yang mendukung teori *discovery learning*, sebuah salah satu model pembelajaran dalam prosesnya mengaitkan pentingnya mendampingi siswa memahami suatu ide pokok yang terstruktur, kebutuhan untuk terlibat aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan keyakinan bahwa proses belajar yang terjadi melalui pengalaman pribadi¹⁶. Tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan berbagai macam pengetahuan kognitif yang dimiliki akan tetapi memberikan peluang untuk memiliki hal baru yang diciptakan oleh peserta didik itu sendiri.

Problem Based Learning juga mendasarkan salah satu pemikiran dari Bruner, khususnya ide tentang *scaffolding*. yaitu suatu proses dimana peserta didik dibantu untuk mengatasi masalah tertentu yang berada diluar kapasitas perkembangannya, dengan bantuan guru atau orang yang lebih mampu¹⁷. Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa Bruner mengaplikasikan konsep *Scaffolding* dan interaksi secara sosial dilingkungan peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas membantu peserta didik menuntaskan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kapasitasnya melalui bantuan individu yang ada disekelilingnya.

¹⁵ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* (Bogor: Ghalia Indonesia., 2014). hal 12

¹⁶ Nur Mohammad, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya., 2011). hal 24

¹⁷ Lilis Lismaya, *BERPIKIR KRITIS & PBL(Problem Based Learning)*.hal 22

Bruner menganggap sangat penting peran dialog dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran, karena interaksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan memberikan perolehan bahasa dan cara-cara mengatasi masalah bagi siswa. tetapi diaog dan interaksi yang dimaksudkan disini bukan hanya sekedar dialog lepas tanpah arah tetapi dialog yang memerlukan bimbingan guru dan arahan dari orang yang lebih mampu.¹⁸

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Arends yang menjadi ciri dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau diperolehnya suatu permasalahan
 - a) Autentik, yaitu masalah yang diproses harus bersumber dari kehidupan mereka sehari-hari;
 - b) Jelas, yaitu masalah yang akan diproses dengan jelas, tidak menyebabkan atau menciptakan suatu permasalahan yang baru;
 - c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang dihadapi diharuskan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa;
 - d) Luas serta sesuai dengan sasaran pembelajaran;
 - e) Bermanfaat, yaitu masalah yang diproses berguna dalam kehidupan mereka selanjutnya;
- 2) Berpusat antarberbagai disiplin ilmu walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahannya seharusnya proses yang terjadi secara aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.
- 3) Penyelidikan autentik (nyata) Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi,

¹⁸ Lilis Lismaya.

melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya;
- 5) Kolaboratif Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa¹⁹.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah penulis dapat menarik kesimpulan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan proses pembelajaran diawali dengan menemukan permasalahan yang jelas pada siswa yang berakar pada kehidupan mereka sehari-hari, kemudian peserta didik mengumpulkan semua data dari berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi, melakukan observasi ilmiah dan memberi kesimpulan secara berkelompok, sehingga dalam prosesnya peserta didik terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dan dalam prosesnya pendidik hanya sebagai fasilitator juga memperhatikan semua keterampilan siswa.

d. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan utama *Problem based learning* adalah untuk mengarahkan peserta didik mengembang kemampuan belajar kolaboratif. Tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan tujuan untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik.
- 2) Bentuk kegiatan dalam proses belajar mengajar dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini

¹⁹ Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen* (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya., 2012).hal 410

dapat menjadi jembatan antara sekolah formal dan aktivitas mental yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Belajar Mengarahkan Diri Sendiri (*self directed learning*) yaitu setiap individu harus mampu mengembangkan hasil pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dalam meningkatkan prestasi setiap pembelajaran²⁰

Jadi tujuan problem based learning adalah sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan materi 26 pembelajaran, karena punya variasi-variasi dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama. Masing-masing pendapat individu digabungkan menjadi suatu pemecahan masalah yang menjadi tanggung jawab bersama dalam menjadi kesepakatan untuk mencari titik temu permasalahan-permasalahan.

e. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk dalam proses belajar mengajar. Rusman mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut²¹:

Tabel 2. 1 Langkah- langkah *PBL*

Indikator	Peran Guru
Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan

²⁰ Lilis Lismaya, *BERPIKIR KRITIS & PBL(Problem Based Learning)*. hal 23

²¹ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Mengembangkan Profesionalisme Guru*. hal 243

	mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang sudah dilalui dalam memecahkan permasalahan.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari M.Taufiq Amir, menjelaskan bahwa proses PBL dijabarkan menjadi 7 langkah-langkah *Problem Based Learning*²².

1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.

Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap siswa memulai atau memahami suatu istilah atau konsep dalam setiap masalah secara bersama -sama

2) Merumuskan masalah

Memperjelas suatu fenomena yang ada dalam masalah, guna melihat suatu hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara

²² Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Hal 24

fenomena yang terjadi. Yang nantinya dirumuskan menjadi beberapa point.

3) Menganalisis masalah.

Setiap siswa diajak untuk menganalisis suatu masalah dengan menggunakan pengetahuannya, pada tahap ini dilakukan dengan konsep *Brainstorming*, maksudnya adalah siswa dilatih untuk menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam.

Pada tahap ini seluruh siswa yang sudah menganalisis suatu permasalahan diajak untuk melihat keterkaitan dari masalah-masalah yang ada. Yang nantinya digunakan dasar sebagai pemilahan dan penataan suatu gagasan atau konsep.

5) Memformulasikan tujuan pembelajaran

Hasil dari tahapan 4, akan dikaitkan dengan tujuan suatu pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai dasar pembuatan gagasan dan dasar penugasan-penugasan siswa di setiap kelompoknya.

6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain

Dalam tahapan ini, siswa diajak untuk mencari informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat gagasan dan konsep yang ada

7) Mensintesa dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas

Dari beberapa tahapan yang dilalui, pada tahapan ini siswa mempresentasikan hasil laporannya dihadapan kelompok lain. Yang nantinya dijadikan informasi baru buat siswa atau kelompok lain.

Dilihat dari beberapa pendapat ahli diatas, *Problem based learning* dimulai dengan menghadapi masalah dimana dalam prosesnya peserta didik menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menemukan pemecahan permasalahan. Langkah-

langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam proses *problem based learning*: (1) menemukan masalah; (2) merumuskan masalah (3) mendefinisikan masalah; (4) menata gagasan dan konsep (5) menyingkronkan masalah dengan tujuan; (6) menambah informasi tambahan; (7) kesimpulan.

Dari kesimpulan diatas, langkah-langkah PBL akan dikelompokkan menjadi 3 fase. Fase 1 mengakomodir langkah 1-4, fase 2 mengakomodir langkah5-6, fase ke 3 mengakomodir langkah ke 7. Bertujuan agar pembelajaran lebih terstruktur dan jelas.

f. Sintaks *Problem Based Learning*

Menurut Trianto (2011) sintak pembelajaran berbasis masalah yaitu²³

1) Tahap-1 Orientasi peserta didik

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, hasil pada menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

2) Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil

Guru membantu peserta didik dalam hasil merencanakan dan menyiapkan karya hasil yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011). Hal. 143

5) Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik untuk melakukan hasil refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses hasil yang mereka gunakan.

Hal di atas senada dengan pendapat Arends, dia mengemukakan bahwa sintaks pembelajaran berbasis masalah dibagi menjadi 5 yaitu²⁴:

- 1) Pengenalan peserta didik pada masalah baru, pendidik pada awal proses pembelajaran hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan berbagai macam logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan serta memberikan motivasi kepada peserta didik supaya memberi perhatian terhadap aktivitas untuk menyelesaikan proses permasalahan yang terjadi.
- 2) mengelompokkan peserta didik, pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok pendidik mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. pendidik membantu peserta didik dalam melakukan perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa uraian tentang *sintaks* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks Problem Based Learning ada 5. Yang pertama adalah mengorientasikan masalah pada siswa, yang kedua adalah mengorganisir atau mengelompokkan siswa, yang ketiga

²⁴ Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Hal 401

mengumpulkan informasi, yang ke empat mengembangkan dan menyajikan hasil, yang kelima refleksi dan evaluasi.

2 Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Semua individu manusia mempunyai berbagai macam kemampuan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. kemampuan ini sangat penting karena mengajak untuk berpikir secara sistematis, bahkan Kemampuan berpikir ini semakin ditekankan dalam pendidikan, terutama dengan adanya globalisasi yang menuntut seseorang menjadi lebih produktif. Berpikir semula dari kata “pikir”, yang berarti akal, imajinasi, dan ingatan. Berpikir berarti mampu menimbang dan memberi keputusan atas berdasarkan akal budi secara rasional²⁵. Berpikir ialah meletakkan hubungan- hubungan antara pikiran dengan daya jiwa manusia. Sebab berpikir merupakan proses yang bersifat dialektika. Selama seseorang dalam aktivitas berpikir, maka pikiran itu secara terus menerus berada dalam keadaan tanya jawab untuk membangun dan menyusun atas perolehan pengetahuan yang dimiliki²⁶. Secara praktis, berpikir merupakan aktivitas dalam memproses suatu informasi melalui kognisi. Padahal arti kata “kritis” berasal dari kata Yunani “kritikos” atau “kriteria”. Kritis berarti pertimbangan jika kriteria berarti skala atau skala standar. Dengan demikian, pertimbangan kritis secara etimologis adalah pertimbangan yang didasarkan pada standar dan ukuran standar. Jika kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kata kritis sebagai suatu sifat yang tidak mudah dipercaya, ia berusaha menemukan kesalahan dan tajam dalam analisis²⁷. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa berpikir kritis adalah tindakan kritis terhadap informasi yang lengkap, dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang relevan dengan kasus tersebut

²⁵ Wowo Sunaryo K, *Taksonom Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 11

²⁶ Rohmaliah Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016). Hal 147

²⁷ Idmam Kholid, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hal 17

Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey, ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan²⁸. Di sini Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir pernyataan ini dikembangkan oleh Edward Glaser yang berpendapat bahwa, menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan²⁹..

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir menuju suatu kesimpulan dengan dilandasi bukti-bukti, sumber-sumber informasi yang valid dan argumentasi yang ilmiah, mampu memberikan penjelasan yang realistis serta merefleksikan pokok permasalahan secara procedural. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu untuk berpikir menuju suatu kesimpulan dengan dilandasi bukti-bukti, sumber informasi dan alasan yang relevan. Sehingga mampu memberikan penjelasan yang realistis serta merefleksikan pokok permasalahan secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan hasil penyelesaian yang benar. Fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan disekitar peserta didik.

b. Karakteristik kemampuan berpikir kritis siswa

Sama seperti kemampuan-kemampuan yang lainnya, kemampuan berpikir kritis juga mempunyai karakteristik atau ciri-cirinya. Menurut Ongesa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:³⁰

- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian keseluruhan
- 2) pandai mendeteksi masalah

²⁸ Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019). Hal 36

²⁹ Kasdin Sihotang.

³⁰ Mike Tumanggong, *Berpikir Kritis, (Carajitu Menhadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Ponorogo: Racias Logis Kreatif, 2020). Hal 15

- 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan tidak relevan
- 4) mampu membedakan fakta dengan diksi ataupun pendapat
- 5) mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan kesenjangan informasi
- 6) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- 8) suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- 9) dapat membedakan kritik membangun dan merusak
- 10) mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data
- 11) mampu mengetes asumsi dengan cermat
- 12) mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan
- 13) mampu mengidentifikasi atribut atribut manusia, tempat dan benda seperti dalam sifat, bentuk , wujud dan lain-lain
- 14) mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi alternatif pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi
- 15) mampu membuat hubungan yang beruntun antara satu masalah dengan masalah lainnya
- 16) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 17) mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedi
- 18) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- 19) dapat membedakan konklusi yang salah dan tetap terhadap informasi yang diterima
- 20) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terdeteksi

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis. meliputi mengidentifikasi, yaitu secara teratur mampu mengumpulkan informasi kemudian menyusun informasi yang diperlukan sebagai landasan untuk menentukan pikiran utama dari sebuah masalah yang nantinya digunakan untuk menentukan sebab

akibat. kemudian adalah mengevaluai, yaitu mendeteksi penyimpangan dan mampu menyaring pertanyaan pertanyaan. yang selanjutnya adalah menyimpulkan, yaitu mampu menunjukkan pertanyaan yang salah dan benar dan bisa menunjukkan fakta dari sebuah pendapat yang nantinya digunakan untuk mencari solusi. yang terakhir adalah mengemukakan pendapat, yaitu seorang siswa bisa mengemukakan pendapat yang dilandasi dengan dengan fakta yang didukung oleh alasan logis yang nantinya dapat memberikan ide atau gagasannya.

c. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Keynes menjelaskan bahwa penting untuk mempertahankan posisi objektif ketika memikirkan masalah dan isu. Ketika berpikir kritis tentang sebuah diskusi, pertimbangkan seluruh isi diskusi dan putuskan apakah besar daripada kekuatannya lebih kelemahannya³¹. Selain itu, siswa dapat menarik kesimpulan dengan memperhatikan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Dalam hal aspek yang diukur dengan kemampuan berpikir kritis ini yaitu pada area kognitif pada tingkat analisis dan evaluasi.³²

Oleh karena itu, kegiatan keterampilan berpikir penting disebut dalam semua aspek pengamatan dan pengujian, dan mendukung klaim tersebut. Berpikir kritis adalah tentang membentuk opini objektif tentang suatu argumen.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat memotivasi seseorang dalam memunculkan ide dan gagasan baru terkait suatu hal permasalahan. Sebab setiap orang akan dilatih dalam berargumentasi yang bersifat rasional dan relevan. Selain itu, dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide dan gagasan baru dan menggunakannya untuk memecahkan masalah yang ada. Siswa dilatih untuk memilih pendapat

³¹ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019). Hal 5

³² Sapriya, *Studi Sosial: Konsep Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Buana Nusantara, 2002). Hal 10

yang berbeda sehingga mereka dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah.

d. Langkah-langkah berpikir kritis

Gambaran umum untuk menjadi pemikir kritis yang baik dibutuhkan keadaran dan keterampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik. Walaupun belum ada tolak ukur secara baku langkah-langkah berpikir kritis dikarenakan berpikir kritis sukar diukur karena yang diamati proses yang berlangsung bukan hasil yang mudah dikenali.

Menurut Sitohang, terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan:

- a mengenali masalah
- b menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah
- c mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- d mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterima
- f mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan
- g mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban – jawaban yang diberikan
- h menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.³³

Mengacu pada beberapa pengertian dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam berpikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yaitu suatu proses berpikir yang diawali dari kegiatan mengamati masalah-masalah sosial, melakukan pengamatan mendalam, menjelaskan hasil pengamatan, membandingkan dan mengemukakan alternative pemikiran terhadap berbagai masalah

³³ Maulana Wahyudi, Suwanto, and Budi Santoso, "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas," *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN* 5, no. 1 (2020): 71.

serta isu public untuk membuat penilaian mengenai tuntutan dalam pengetahuan. Dengan demikian, inti dari berpikir kritis semacam ini yaitu untuk memberdayakan siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang terampil dalam merespon bentuk reaksi sosial di tengah masyarakat.

e. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa

Dalam dunia pendidikan saat ini, kemampuan berpikir kritis dapat disebut salah satu istilah yang sangat familiar di dalam dunia pendidikan. Para pendidik lebih akan lebih mengajarkan kemampuan berpikir dengan bermacam cara daripada hanya mengajar substansi pokok pembahasan. Berpikir kritis merupakan hal yang penting di pendidikan dalam modern ini karena menunjukkan peserta didik sebagai pribadi yang respect as person. peserta didik memiliki hak yang luas dalam proses belajar mengajar seperti bertanya hal apapun, berpendapat tentang apapun, memberikan kritik dan saran sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri serta dapat memperoleh pengalaman berdasarkan apa yang mereka alami. Untuk mampu berpikir kritis secara sistematis, indikator kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang harus dibuat landasan.

Seorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika dilihat dari beberapa indikator, menurut R.H Ennis indikator kemampuan berpikir terdiri atas dua belas komponen³⁴.

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menganalisis argumen
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 6) Membuat induksi deduksi dan menilai deduksi.
- 7) Membuat induksi dan menilai induksi
- 8) Mengvaluasi

³⁴ Rifa Rakhmasari, *Pengaruh Hands on Activity Dan Minds on Activity Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010). Hal 29-32

- 9) Mendefinisikan dan menilai asumsi
- 10) Mengidentifikasi asumsi
- 11) Memutuskan dan melaksanakan
- 12) Berinteraksi dengan orang lain

Hal itu senada dengan yang diungkapkan Basith dan Amin mengungkapkan, kemampuan berpikir kritis dikelompokkan ke dalam lima indikator kemampuan yaitu:

- a. Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)
- b. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)
- c. Membuat Kesimpulan (*Inferring*)
- d. Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut (*Advance Clarification*)
- e. Mengatur Strategi dan Taktik (*strategy dan tactiecs*)³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis ada beberapa, yaitu.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana

Siswa mampu memberikan penjelasan sederhana tentang suatu peristiwa atau masalah yang terjadi.

- 2) Membuat analisis.

Siswa mampu menganalisis suatu masalah yang terjadi, yang bertujuan untuk mengetahui sebab atau bagaimana suatu masalah bisa terjadi.

- 3) Membuat kesimpulan.

Setelah siswa menganalisis suatu permasalahan, untuk selanjutnya siswa membuat suatu kesimpulan atau mampu menggambarkan kenapa suatu masalah bisa terjadi.

- 4) Memberikan solusi

Setelah siswa berhasil membuat kesimpulan dari suatu masalah, siswa harus memberi solusi tentang suatu masalah. Solusi yang dimaksud disini adalah jalan keluar atau penyelesaian tentang suatu masalah.

- 5) Mengatur startegi dan taktik.

³⁵ Tumanggor, *Berpikir Kritis, (Carajitu Menhadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. hal 16

Setelah siswa mampu memberikan solusi. Siswa diajak untuk mencoba melaksanakan suatu solusi, merencanakan suatu solusi agar bisa terlaksana dengan baik.

3. Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir

Dalam berpikir kritis terdapat keterampilan mengaplikasikan, menganalisa, mensintesa, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan mengeneralisasi hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi³⁶. Berpikir kritis tidak serta merta melekat pada seseorang sejak lahir. Akan tetapi, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan. Sehingga, jika siswa terbiasa menggunakan keterampilan diatas maka keterampilan berpikir kritis akan dapat berkembang. Tugas guru dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir. Dan model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. Yunin dan Wardana menyebutkan bahwa PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.³⁷

Dengan demikian dari uraian diatas terdapat hubungan antara model pembelajaran Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sama sama terfokus dalam pemecahan suatu masalah. Masalah yang diberikan tidak akan jauh jauh dari lingkungan siswa tinggal. Dan topiknya tidak jauh jauh dari kehidupan siswa itu sendiri. Secara tidak langsung diajak untuk melakukan proses berpikir dalam proses menemukan solusi dari suatu masalah.

³⁶ Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 1, no. 1 (2014): 125–143,

³⁷ Nafiah and Suyanto.

4. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan atau adopsi dalam bahasa Indonesia dari istilah bahasa Inggris : “*Social Studies*” sebagai bidang studi (subject area) yang diajarkan disekolah-sekolah (pendidikan dasar sampai menengah) di Amerika Serikat, Australia, Inggris dan Negara-negara lain. Istilah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) muncul pertamakali di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Pengertian IPS (studi sosial) adalah kajian mengenai kemanusiaan terutama hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia sekitarnya, serta proses-proses yang mengakibatkan atau memberkan fasilitas terjadi hubungan itu.³⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan M. Nurman Somantri, menyebutkan bahwa Ilmu pengetahuan Sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah³⁹. Dari beberapa definisi di atas Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian-kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah, yang mempelajari seperangkat fakta, peristiwa, Konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan mata pelajaran ips dikelas IV tema 7 subtema 2 pada kompetensi dasar 3.2 dan 4.2. adapun isi kompetensi dasar yang di pelajari KD3.2 mengidentifikasi keragaman sosial, budaya, ekonomi, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Sedangkan KD4.2 menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, budaya, ekonomi, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

³⁸ Darsono and Dkk, *Kompetensi Profesional, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*. Hal 5

³⁹ Numan Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2001). Hal 74

a. Karakteristik Pembelajaran IPS

Untuk mengetahui lebih dalam apa itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kita wajib mengetahui apa saja karakteristiknya. Karakteristik bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial akan dikupas dari sudut pandang pembelajaran. Menurut Sapriya ada dua karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial⁴⁰.

1) Struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial

Semua materi dalam disiplin ilmu sosial bermula dari kenyataan, fakta dan realitas sosial, perubahan sosial dan pergeseran sosial yang dialami oleh individu di mana pun ia berada. Dari sejumlah pengalaman nyata inilah, maka kembali direduksi menjadi tulisan – tulisan teks ataupun penjabaran visual dan verbal bahkan audio dengan maksud memberikan balikan terhadap kesesuaian realitas dengan kehendak, keinginan dan tujuan masa depan individu dalam konteks sosial selanjutnya.

Dengan cakupan dan daya sebar serta analisis yang luas, maka kekayaan konsep inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu sebagai mata pembelajaran yang berisikan konsep-konsep sosial, yang nantinya dapat berguna di kehidupan siswa di masa depan nantinya.

2) Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial Yang Bersifat Generalisasi

Kembali kepada produk karakteristik yang bersifat konsep, di sini produk akhirnya adalah kemampuan manusia dalam masyarakat untuk bisa menerapkan, menguji dan mengkonstruksi kembali apa yang seharusnya dikembangkan dalam bidang ilmu sosial ini dalam rangka menemukan produk dan kontrol sosial yang memenuhi kebutuhan keilmuan ini, maka diperlukan suatu generalisasi dari kajian dan analisis konsep yang telah diterapkan di masyarakat sebelumnya.

Dengan demikian, siklus perkembangan keilmuan bidang studi IPS ini akan terus mampu mengakomodasi dan menampung serta

⁴⁰ Sapriya, *Studi Sosial: Konsep Dan Model Pembelajaran*. Hal 21

memberikan arah perkembangan keilmuan yang dinamis dalam kehidupan manusia sampai akhir zaman. Dalam praktiknya sehari – hari kita dapat melihat dari bentuk-bentuk perilaku implementasi peserta didik maupun pendidik dalam menunjukkan perilaku yang memang diambil dari hasil pembelajaran dalam bidang IPS ini. Sebagai contohnya adalah rasa kebangsaan, jiwa patriot, hidup rukun dan gotong royong, serta mampu menciptakan bentuk- bentuk interaksi sosial yang modern seiring dengan perubahan budaya masyarakat tertentu.

Dengan pernyataan diatas secara gamblang menggambarkan karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, secara tidak langsung kedua karakteristik tersebut menempatkan pembelajaran IPS pada suatu pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa baik secara sosial dan secara general.

B Penelitian Relevan

Pada dasarnya penelitian-penelitian terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *based learning* dan keterampilan kerjasama untuk menguji keterampilan berfikir kritis telah banyak yang melakukan dan memberikan gambaran dari hasil penelitian tersebut.

1. “Kajian analisi keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas” ditulis oleh Maulana Wahyudi, Suwanto dan Budi Santoso. yang dimuat dalam JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN Vol.5 No.1 pada 1 Januari 2020 penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di salah satu SMAN Bandung secara umum masih dalam kategori rendah yang ditandai dengan perolehan skor hanya sebesar 46,60. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kelas X di salah satu SMAN Bandung belum maksimal melibatkan aktivitas-aktivitas seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan di kelas yang belum

membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kognitif C4-C6 sehingga siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pebriana dan Disman dengan judul “Effect of Problem Based Learning to Critical Thinking Skills Elementary School Students in Sosial Studies”, yang dimuat pada tahun 2017 pada *journal of Elementaru Education* Vol 1(1): 108-118. Penelitian ini menghasilkan bahwa perbedaan keterampilan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan model PBL pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) dapat mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran melalui berpikir kritis. dalam penelitian ini menghasilkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan berpikir kritis menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional.
3. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Anisa Bellah (2015) yang termasuk penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Quasi Eksperimental Desain*. Bentuk penelitian *Nonequivalent Control Group Desain* dengan *Pretest-Posttest Control Group Desain*. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *PBL dan Keterampilan Kerja Sama* mempengaruhi hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian membuktikan tingkat sosial siswa diperlukan atau meningkat sebanyak 69% artinya sikap sosial diperlukan dalam proses belajar mengajar mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri.

C Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir termasuk model konseptual yang memaknai teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik

akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴¹

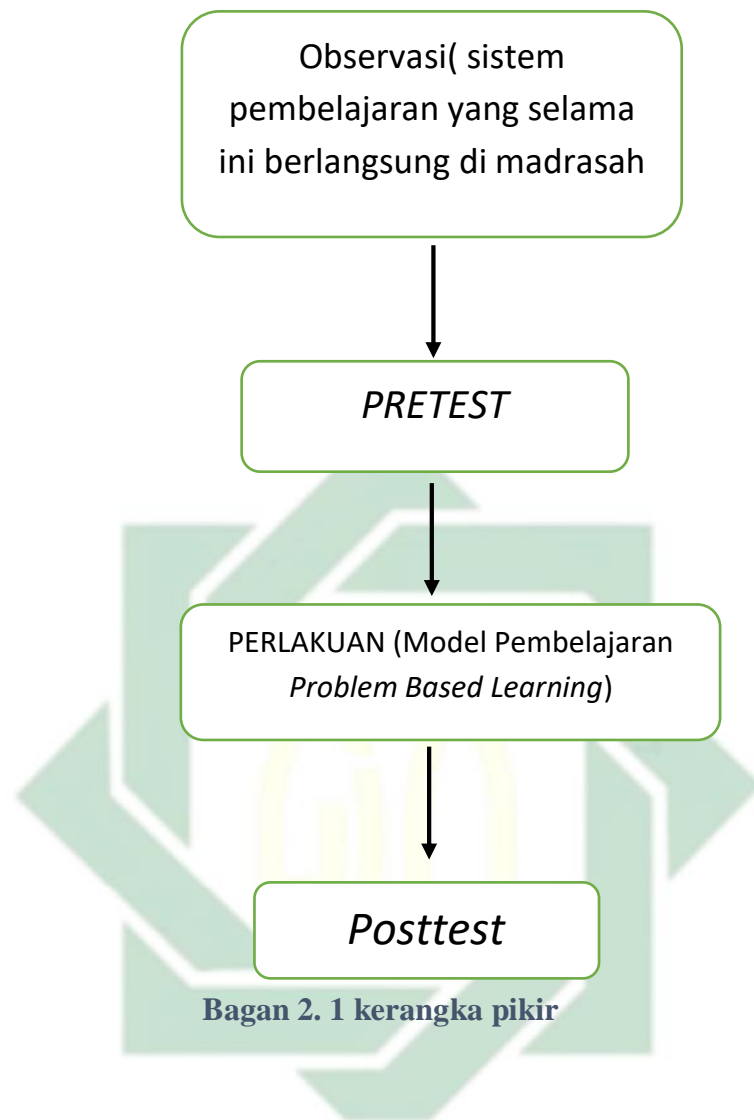
Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan penjelasan beberapa variabel penelitian, yaitu:

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran seperti menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas berpikirnya dalam mengolah informasi yang diterima. Hal tersebut dikuatkan dengan langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* diawali dengan pemberian masalah yang autentik yang dalam proses pembelajarannya melakukan penyelidikan dan mengumpulkan informasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan peserta didik.

Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. dari variabel bebas terhadap variabel terikat diduga terdapat pengaruh positif. Dengan kata lain model pembelajaran dan keterampilan kerjasama berdampak positif karena keduanya menekankan pada pembelajaran yang berhubungan langsung dengan interaksi sesama peserta didik. Pembelajaran metode kolaborasi dapat menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dan menyatakan gagasan, menanamkan sikap akan menulis sebagai salah satu proses perbaikan. Peserta didik yang agak lemah mengenal tulisan karya sejawat yang lebih kuat mendorong siswa cenderung akan belajar secara berkelompok. Dimana hal tersebut dapat mendorong siswa lebih memahami materi dan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya proses berpikir pada ranah sikap maupun kognitif.

Penelitian ini akan meneliti pengaruh *Problem Based Learning* dan keterampilan kerjasama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPS kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN.

⁴¹ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012). hal 91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ho: Tidak ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Ha: Ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A Jenis dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan seperangkat variabel yang saling berkaitan sehingga membentuk jawaban sementara atau hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel.⁴² Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan desain *Pre-Eksperimental desain*, dikatakan *Pre-Eksperimental desain* karena menurut Sugiyono desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, mengapa?, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel pun dipilih secara random⁴³. dengan model desainnya *one-group Pretest-Posttest Design*, artinya dalam penelitian ini hanya terdapat satu kelompok kelas yang sudah ditentukan. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan *pretest* pada kelompok tertentu yang dilakukan pada awal sebelum diberikannya perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal kelompok, kemudian diberi perlakuan dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh setelah diberi perlakuan⁴⁴: Desain tersebut digambarkan sebagai berikut

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan:

O1 = Hasil *pretest*

⁴² J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2016), hal 71 - 72

⁴³ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal 74

⁴⁴ Sugiyono. Hal 74

- O2 = Hasil *posttest*
X = Perlakuan

B Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Pemilihan lokasi sekolah ini didasarkan pada pertimbangan: (1) adanya permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa, (2) belum ada penelitian yang dilakukan di sekolah ini, (3) kesediaan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yang dimulai dari tanggal 25 Februari 2022 sampai tanggal 20 Maret 2022. Pengambilan data dilakukan pada akhir bulan Januari di kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik.

C Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulan⁴⁵. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁶ Artinya sampel ini adalah sampel ini representatif dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. Salah satu macam *non probability sampling* yaitu *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.⁴⁷ Dengan teknik tersebut,

⁴⁵ Sugiyono..... hal 80

⁴⁶ Sugiyono..... hal 81

⁴⁷ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal 362 - 363

Sampel penelitian ini adalah peserta kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari satu kelas dengan jumlah 15 siswa.

D Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁸ Pada penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen⁴⁹. dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel independen yaitu *Problem Based Learning*.

2. Variabel dependen

Variabel dependen sering juga disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen atau dalam bahasa Indonesia biasanya disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan sebuah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas⁵⁰. dan dalam penelitian kali ini, menggunakan variabel dependen yaitu kemampuan berfikir kritis siswa.

E Tehnik dan Instrument Penelitian

1. Teknik penelitian

Teknik merupakan alat ukur untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi sistematis. Adapun pengertian teknik pengumpulan data menurut para ahli, salah satunya dijelaskan oleh Sugiyono, yang mengungkapkan bahwa teknik pengambilan data merupakan prioritas utama yang memiliki nilai strategis

⁴⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. hal 38

⁴⁹ Sugiyono. .. hal 39

⁵⁰ Sugiyono.

dalam penelitian⁵¹. Dalam penelitian ini instrumen disusun berdasarkan indikator pada bab dua dan disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh maka metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah sebuah prosedur yang sistematis berbentuk tugas-tugas yang telah distandardisasikan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, dan direspon berupa tes tertulis, tes lisan, serta tes perbuatan⁵². Dengan demikian, tes digunakan sebagai alat pengukur yang objektif untuk mengukur dan membandingkan kemampuan dan tingkah laku seseorang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya⁵³. Teknik dokumentasi ini berfungsi untuk mengumpulkan data profil sekolah, jumlah peserta didik, maupun data penting lainnya yang dapat mendukung penelitian.

2. Instrumen penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk suatu proses dalam pengumpulan data yang diperlukan agar lebih sistematis⁵⁴. Adapun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tes soal keterampilan berpikir kritis

Lembar penilaian atau tes digunakan untuk melakukan pengukuran pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dirancang berdasarkan indikator

⁵¹ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. hal 54

⁵² Sandu Siyoto and M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal 88

⁵³ Suharismi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). Hal 132

⁵⁴ Sudaryono, Wardani Rahayu, and Gaguk Margono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).hal 30

kemampuan berpikir kritis. Pada penelitian kali ini menggunakan tes uraian yang berjumlah 10 soal, dengan kisi-kisi soal sebagai berikut:

Tabel 3. 2Tabel Instrumen Tes

Kompetensi dasar	Indikator kemampuan berfikir	Soal nomor	Skor	Deskriptor
3.3 mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi,budaya,etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Kemampuan Memberikan penjelasan sederhana	3 dan 6	2	Tidak ada jawaban
			3	Tidak dapat mengambil kesimpulan
			4	Kurang dapat mengambil kesimpulan dengan benar
			5	Mampu mengambil kesimpulan dengan benar
4.3 menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi,budaya,etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Kemampuan membangun keterampilan dasar	4 dan 7	2	Tidak ada jawaban
			3	Tidak dapat mengambil kesimpulan
			4	Kurang dapat mengambil kesimpulan dengan benar

			5	Mampu mengambil kesimpulan dengan benar
	Kemampuan untuk membuat kesimpulan	1 dan 2	2	Tidak ada jawaban
			3	Tidak dapat mengambil kesimpulan
			4	Kurang dapat mengambil kesimpulan dengan benar
			5	Mampu mengambil kesimpulan dengan benar
	Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut	9 dan 10	2	Tidak ada jawaban
			3	Tidak dapat mengambil kesimpulan
			4	Kurang dapat mengambil kesimpulan dengan benar
			5	Mampu mengambil kesimpulan dengan benar

Kemampuan mengatur strategi dan taktik	5 dan 8	2	Tidak ada jawaban
		3	Tidak dapat mengambil kesimpulan
		4	Kurang dapat mengambil kesimpulan dengan benar
		5	Mampu mengambil kesimpulan dengan benar

Adapun cara penilaian: $\frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimum}} \times 100\%$. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Tabel kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria
0-30	Sangat jelek
31-50	Jelek
51-75	Sedang
76-100	Baik

F Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjelaskan fungsi ukurannya, atau memberi hasil ukur yang tepat dan valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁵ uji validitas pada penelitian ini menggunakan

⁵⁵ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D....* hal 121

teknik pearson product momen dengan prinsip mengkorelasikan antara masing masing skor item instrumen dengan skor total jawaban responden dengan bantuan aplikasi software SPSS. dengan dasar pengambilan uji validitas pearson sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid

Pada penelitian kali ini menggunakan uji validitas pada instrumen soal yang terdiri dari 10 soal uraian. Dengan Kaidah keputusan dalam pengujian *pearson product moment* yaitu sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 3. 4 Kaidah Validitas Instrumen

Valid	Nilai r_{hitung} (<i>pearson correlation</i>) > nilai r_{tabel}
Tidak Valid	Nilai r_{hitung} (<i>pearson correlation</i>) < nilai r_{tabel}

Hasil uji validitas dari instrumen soal uraian yang terdiri dari 10 soal. Pengujian validitas dilakukan berbantuan aplikasi SPSS 23 menghasilkan nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) masing – masing item soal yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal

Soal	R hitung (<i>pearson correlation</i>)	R tabel (= $n-2$. = $15 - 2 = 13$)	Ket
1	0,750	0,553	VALID
2	0,924	0,553	VALID
3	0,841	0,553	VALID
4	0,841	0,553	VALID
5	0,936	0,553	VALID
6	0,924	0,553	VALID
7	0,924	0,553	VALID
8	0,841	0,553	VALID

⁵⁶ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hal 157-158

9	0,739	0,553	VALID
10	0,936	0,553	VALID

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai korelasi atau nilai *pearson correlation* pada semua item untuk soal pilihan ganda terdiri 10 soal uraian bernilai lebih dari r_{tabel} yaitu 0,553. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh item atau butir soal dalam penelitian ini dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Kuesioner penelitian dikatakan berkualitas jika sudah terbukti validitas dan reabilitasnya, uji reabilitas dilakukan setelah seluruh item instrumen penelitian dapat dinyatakan kevalidannya. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah instrumen penelitian memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan instrumen tersebut secara berulang.⁵⁷ Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item instrumen dalam suatu variabel penelitian, instrumen bisa dikatakan reliable jika nilai cronbach alpha $>0,6$, uji ini dilakukan dengan bantuan software SPSS.

Adapun hasil pengujian reliabilitas dari instrumen penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Reabilitas Instrumen Tes

Soal	CA item	CA	Ket
1	0,961	0,6	Reliabel
2	0,951	0,6	Reliabel
3	0,956	0,6	Reliabel
4	0,956	0,6	Reliabel
5	0,951	0,6	Reliabel
6	0,951	0,6	Reliabel
7	0,951	0,6	Reliabel
8	0,956	0,6	Reliabel
9	0,963	0,6	Reliabel

⁵⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D....* hal 121

10	0,951	0,6	Reliabel
----	-------	-----	----------

Dari data tabel diatas dapat kita interpretasikan, bahwa dari 10 pertanyaan nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6 , jadi bisa dilihat bahwa seluruh pertanyaan reliabel.

G Taraf kesukaran dan uji pembeda

1. Uji taraf kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi antara banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar dengan banyaknya peserta tes.⁵⁸ Yang berarti bahwa uji taraf kesukaran mempunyai tujuan untuk mengetahui sebuah soal sukar atau mudah dengan proporsi 0,00 sampai 1,00. Yang artinya tingkat kesukaran 0,00-0,20 menunjukkan bahwa butir soal termasuk sukar, 0,21-0,40 artinya cukup sukar, 0,41-0,70 artinya cukup mudah dan 0,71- 1,00 artinya menunjukkan butir soal mudah;

Sebelum menguji taraf kesukaran, diharuskan untuk mencari *mean* dari kelompok data yang akan diuji dengan bantuan SPSS 23. Pengujian taraf kesukaran dilakukan dengan rumus : $TK = \frac{MEAN}{SKOR\ MAKSIMUM}$

Adapun hasil pengujian taraf kesukaran:

Tabel 3. 7 Uji Taraf Kesukaran

NO	MEAN	RUMUS TK(MEAN/SKOR MAKSIMUM)	HASIL
1	4,4	0,88	MUDAH
2	4,27	0,854	MUDAH
3	4,27	0,854	MUDAH
4	4,13	0,826	MUDAH
5	4,2	0,84	MUDAH
6	4,27	0,854	MUDAH
7	4,27	0,854	MUDAH
8	4,13	0,826	MUDAH
9	4	0,8	MUDAH

⁵⁸ Azwar Saifudin, *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi Dan Komputasi* (Yogyakarta: liberty, 2006).

10	4,2	0,84	MUDAH
----	-----	------	-------

Dari hasil pengujian diatas diperoleh setelah diketahui *mean* dari data dan kemudiam dihitung dengan rumus uji taraf kesukarannya, hasil taraf kesukaran dari 10 soal urian dengan proporsi tingkat kesukaran yang sudah disebutkan diatas hasil dari 10 soal adalah Mudah.

2. Daya pembeda

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Salah satu tujuan analisis daya pembeda butir soal adalah untuk menentukan mampu atau tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta yang berkemampuan tinggi dengan peserta yang berkemampuan rendah⁵⁹.

Untuk menginteroretasi hasil analisis dengan ketentuan menurut arikunto, sebagai

Tabel 3. 8 Tabel Kriteria Daya Pembeda

DAYA PEMBEDA	KRITERIA
0,00-0,20	JELEK (POOR)
0,20-0,40	CUKUP (STATISFACTORY)
0,40-0,70	BAIK(GOOD)
0,70-1,00	BAIK SEKALI (EXCELLENT)
NEGATIF	SEMUANYA TIDAK BAIK

Pengujian daya pembeda dilakukan dengan bantuan SPSS 23, dengan kriteria diatas maka peroleh hasil.

Tabel 3. 9 Uji Daya Pembeda

⁵⁹ Ismail, muhammad ilyas, and Dkk, *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran* (makasar: Cendekia Publisher, 2020).

NO	UJI DAYA BEDA	HASIL
1	0,681	BAIK
2	0,902	BAIK SEKALI
3	0,8	BAIK SEKALI
4	0,811	BAIK SEKALI
5	0,92	BAIK SEKALI
6	0,902	BAIK SEKALI
7	0,902	BAIK SEKALI
8	0,811	BAIK SEKALI
9	0,664	BAIK
10	0,92	BAIK SEKALI

Dapat dilihat dari tabel menunjukkan bahwa hasil dari pengujian daya pembeda terhadap soal tes menunjukkan bahwa ada 2 soal yang kriterianyan baik, yaitu nomer 1 dan 2 dan ada 8 soaldengan kriteria baik sekali.

H Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang telah ditentukan dan diterapkan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data. Analisis data dilakukan bertujuan untuk mencari kebenaran atas data yang telah terkumpul dan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh terdiri dari nilai pre test dan post test pada materi yang dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika infrensial.

1. Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif adalah suatu ilmu yang merupakan kumpulan dari aturan-aturan tentang pengumpulan, penaksiran dan penarikan kesimpulan dari data statistik untuk menguraikan suatu masalah⁶⁰. Adapun untuk menarik kesimpulan yang diperlukan dalam statistik deskriptif yaitu, modus median dan mean.

a. Modus

Modus merupakan nilai yang sering muncul atau data yang frekuensinya paling tinggi. Besarnya nilai rata-rata menunjukkan besarnya kemampuan siswa dalam memahami konsep pelajaran pada objek penelitian secara keseluruhan. Kemudian adalah menentukan signifikansi dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran.

b. Median

Median merupakan nilai tengah-tengah dari data yang telah diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar .

c. Mean

Untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah di beri perlakuan pembelajaran model *Problem Based Learning* dilakukan dengan membandingkan rata-rata pretest dan posttest. Adapun rumus statistik yang digunakan untuk menghitung rata-rata adalah sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

Me = rata-rata

$\sum fx$ = jumlah data

N = jumlah siswa

2. Statistik Inferensial

⁶⁰ Rasdian Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum* (Jakarta: Grasindo, 2012). Hal 7

Statistik inferensial sering disebut sebagai statistika induktif yang merupakan statistika yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan di generalisasikan atau disimpulkan untuk populasi dari asla sampel itu diambil. Statistik inferensial memberikan cara objektif guna mengumpulakn, mengelolah dan menganalisisi data kuantitatif, serta menarik kesimpulan tentang ciri-ciri populasi tertentu berdasarkan hasil analisis sampek yang dipilih⁶¹. Sebelum pengambilan kesimpulan adapun pengujian yang harus di lalui, yaitu uji normalitas, uji linierita dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diberikan untuk memperlihatkan apakah data sampel yang sedang diteliti dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak⁶². Adapaun pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi abnormal, sedangkan jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal

b. Uji linearitas

Uji Linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tak bebas apakah *linear* atau tidak. Uji *Linearitas* umumnya digunakan sebagai prasyarat analisis bila data penelitian yang akan di analisis menggunakan regresi linear sederhana ataupun berganda⁶³. Jika nilai *sig. Deviation from linearity* lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang antara kedua variabel. Jika nilai *sig. Deviation from linearity* kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang *linier* antara kedua variabel.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian terhadap suatu pertanyaan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian tersebut mampu

⁶¹ Yeri Sutopo and Achmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017). Hal 2

⁶² Billy Nugraha, *PENGEMBANGAN UJI STATISTIK: Implementasi Metode Regresi Linier Bergenda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Surabaya: CV.Pradina Pustaka Grup, 2022). hal 12

⁶³ I Wayan Widana and Putu Lla Muliani, *Uji Persyaratan Analisis* (lumajang: Klik Media, 2020). Hal 47

dinyatakan signifikan secara statistik. Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi linier sederhana dengan uji T. Adapun hipotesis yang digunakan:

Ho: Tidak ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Ha: Ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

- jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka H_a ditolak
- jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka H_a diterima

Adapun untuk mendeskripsikan tingkat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dengan skor gain ternormalisasi. Gain ternormalisasi merupakan data yang diperoleh dengan membandingkan selisih, dengan rumus⁶⁴

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai maksimum(ideal)} - \text{nilai pretest}}$$

Tinggi rendahnya nilai-nilai gain ternormalisasi dapat diklasifikasikan sesuai kategori pada table

Tabel 3. 10 Kriteria N Gain

Interval nilai gain	Kategori
$N \text{ gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq n \text{ gain} < 0,70$	Sedang
$N \text{ gain} \leq 0,30$	Rendah

kemudian pada penelitian kali ini digunakan untuk mengetahui Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran.

⁶⁴ Arie anang Setyo, Muhammad Fathurahman, and Zakiya Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Makasar: Yayasan Barcode, 2020). Hal 48

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen pada penelitian yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS MI MIFTAHUT THOLIBIN.” dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Data hasil penelitian diperoleh melalui hasil belajar siswa berupa nilai *pre-test post-test*, observasi, dan wawancara. Nilai *pre-test* diperoleh sebelum mendapat perlakuan dan nilai *post-test* diperoleh setelah mendapat perlakuan. Pada penelitian ini, sesuai yang dipaparkan pada bab 3 diatas. Ada dua uji statistik yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran model *Problem Based Learning* siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan pembelajaran model *Problem Based Learning*, dilakukan dengan pencarian modus median dan mean pada data yang sudah didapatkan.

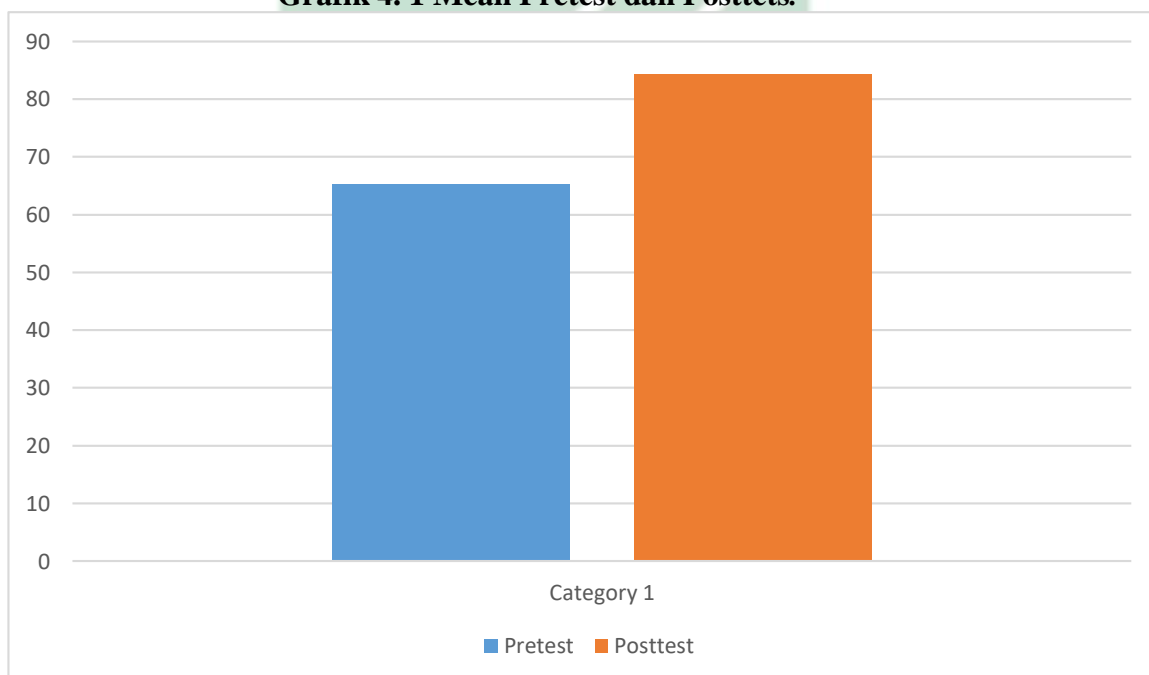
Tabel 4. 1 Tabel Pretest Postest Dan Modus Median Mean

NO	NAMA	nilai pretest	nilai postest
1	APA	70	80
2	ADS	68	80
3	APM	58	100
4	CNZ	72	80
5	FA	56	100
6	FA	68	84
7	HT	68	80
8	IA	70	80
9	KF	64	80

10	MRZH	54	94
11	MDR	64	88
12	NRP	74	78
13	SMCP	64	80
14	SEP	56	80
15	YA	72	80
Modus		64	80
Median		68	80
Mean		65,2	84,2

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai siswa meningkat, artinya adalah ada perbedaan pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dibuktikan dengan analisis modus, median dan mean, pada saat sebelum diberi perlakuan atau pretest modusnya adalah 64, sedangkan modus pada saat setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 80. Begitupun dengan median, pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 68 dan pada saat setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 80. Dikuatkan juga pada mean, nilainya pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 65,2 dan setelah diberi perlakuan adalah 84,2

Grafik 4. 1 Mean Pretest dan Posttest.



Berdasarkan temuan mdari modus median dan mean, yang digambarkan oleh grafik diatas ada tren peningkatan pada hasil test. Yang artinya ada peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* . Hal ini menunjukkan sesuatu yang positif pada saat mengukur pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pengaruh pembelajaran model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI MIFTAHUT THOLIBIN Benjeng Gresik.

Sebelum menganalisis data, ada uji prasyarat yang wajib dilakukan untuk mengetahui bahwa data tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

- a. Uji prasyarat

- 1) Uji normalitas

Uji normalitas diberikan untuk memperlihatkan apakah data sampel yang sedang diteliti dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* berbantuan aplikasi SPSS 23 untuk menguji data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Dalam hal ini data yang nantinya akan diuji menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* berbantuan aplikasi SPSS 22 yaitu data *pre-test* dan data *post-test*. Dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi abnormal dan jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,61224965
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,168
	Negative	-,159
Test Statistic		,168
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
Exact Sig. (2-tailed)		,729
Point Probability		,000

Dapat kita simpulkan dari hasil uji normalitas data data tersebut bernilai 0,729 yang bisa digaris bawahi dari data di atas bahwa data $0,729 > 0,05$. Yang berarti bahwa data pada penelitian kali ini berdistribusi normal.

2) Uji linieritas

Uji Linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tak bebas apakah *linear* atau tidak. Jika nilai *sig. Deviation from linearity* lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang antara kedua variabel. Jika nilai *sig. Deviation from linearity* kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang *linier* antara kedua variabel.

Gambar 4. 2 Linieritas Data

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SESUDAH(Y) * SEBELUM (X)	Between Groups	(Combined)	138,400	7	19,771	2,185	,162
		Linearity	106,199	1	106,199	11,738	,011
		Deviation from Linearity	32,201	6	5,367	,593	,729
	Within Groups		63,333	7	9,048		
	Total		201,733	14			

Dapat kita simpulkan dari hasil uji normalitas data data tersebut bernilai 0,729. Yang bisa digaris bawahi dari data di atas bahwa data $0,729 > 0,05$. Yang berarti bahwa data pada penelitian kali ini bersifat linier.

b) Uji hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya melakukan tahap uji hipotesis sebagai penentuan hasil penelitian

menggunakan *korelasi linier sederhana* dengan berbantuan aplikasi SPSS 23. Adapun hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Gambar 4. 3 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	69,786	7,308		9,550	,000
SEBELUM(X)	-,848	,223	-,726	-3,801	,002

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN.

Adapun untuk mendeskripsikan tingkat pengaruh *Problem based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dengan skor gain ternormalisasi. Adapun hasil n gain sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Uji N gain

No	N gain
1	0,33
2	0,38
3	1
4	0,29
5	1
6	0,5
7	0,38
8	0,33
9	0,44
10	0,87
11	0,67
12	0,15
13	0,44
14	0,55

15	0,29
Rata-rata	0,51

Hasil diatas menunjukkan nilai rata - rata gain adalah 0,51. Berdasarkan hal tersebut maka pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN berada di tingkat yang sedang. Dari dua pengujian mengenai ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN, dinyatakan berpengaruh dan tingkat pengaruhnya berada di tingkat sedang.

B. Pembahasan

1. Kemampuan berpikir siswa sebelum dan setelah dikasih perlakuan pembelejaran model *Problem Based Learning*

Dalam penggunaan model *Problem Based Learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dalam menggunakan model problem based learning maka diberi postest untuk mengetahui hasil pembelajaran atau ahasil belajar siswa.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.1 ditemukan modus, median dan mean, pada saat sebelum diberi perlakuan atau pretest modusnya adalah 64, sedangkan modus pada saat setelah diberikan perlakuan atau postets adalah 80. Begitupun dengan median, pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 68 dan pada saat setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 80. Dikuat kan juga pada mean, seperti yang di gambarkan pada grafik 4.1, nilainya pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 65,2 dan setelah diberi perlakuan adalah 84,2. artinya adalah ada perbedaan pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

2. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa

Dalam penggunaan model *Problem Based Learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model problem based learning. Setelah diberikan perlakuan dalam menggunakan model problem based learning maka diberi posttest untuk mengetahui apakah mempengaruhi proses kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan tabel hasil uji t pretest dan posttest hasil tes secara keseluruhan diketahui nilai sig. Lebih kecil daripada nilai signifikansi yaitu sebesar $0,002 < 0,05$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari penilaian tersebut, dapat di garis bawahi bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan keterlibatan siswa dalam segala aspek pembelajaran di kelas. Seperti pengenalan masalah, observasi hingga dalam penyelesaian masalah. Yang akan mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, hal tersebut akan menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa karena mereka dilibatkan sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka, karena pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengembangkan proses berpikir kritis. Karena sejatinya karakteristik siswa dalam proses pembelajaran adalah berpartisipasi secara aktif, baik dalam merencanakan maupun dalam prosesnya. Dan guru harus sangat kreatif dalam memilih berbagai macam model dan media yang sesuai dengan karakteristik para siswanya.

Hasil uji hipotesis Pengaruh model problem based learning tersebut juga dikuatkan oleh nilai n gain yang menunjukkan bahwasannya pengaruh problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa

adalah dalam kriteria sedang. Yang artinya secara signifikansi model problem based learning ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari hasil penelitian diatas sesuai dengan teori bahwa kemampuan kognitif siswa, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritisnya dipengaruhi oleh pengalaman sadar mereka sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada saat belajar mengajar, model problem based learning adalah pembelajaran yang memposisikan siswa secara langsung untuk memecahkan masalah, sehingga dapat memberikan peluang pada peningkatan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test* serta hasil analisis data dalam penelitian yang dilakukan pada kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN kec Benjeng Kab Gresik, diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.1 ditemukan modus, median dan mean, pada saat sebelum diberi perlakuan atau pretest modusnya adalah 64, sedangkan modus pada saat setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 80. Begitupun dengan median, pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 68 dan pada saat setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 80. Dikuatkan juga pada mean yang digambarkan pada grafik 4.1, nilainya pada saat sebelum diberi perlakuan adalah 65,2 dan setelah diberi perlakuan adalah 84,2. artinya adalah ada perbedaan pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perubahan pada saat sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Dilihat dari rata-rata atau mean yang digambarkan pada grafik 4.1, terlihat bahwa ada perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI MIFTAHUT

THOLIBIN. Adapun untuk tingkat pengaruh *Problem based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dengan skor gain ternormalisasi dengan nilai rata - rata gain adalah 0,51. Berdasarkan hal tersebut maka pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI MIFTAHUT THOLIBIN berada di tingkat yang sedang.

Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kali ini, problem based learning berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa pada tingkatan sedang. Dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya senantiasa memperhatikan karakteristik siswa dan selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan agar siswa dapat lebih bersemangat dan meningkatkan keterampilan berpikir yang sudah dimiliki
- b. Sebaiknya guru tetap memberikan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, dan metode yang sesuai yang sesuai dengan kondisi apapun sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- c. Dalam proses pembelajaran guru juga diharapkan juga dapat memotivasi dengan lebih melibatkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya memberikan tugas saja. Karena akan membuat beban bagi siswa untuk melakukan pembelajaran

2. Bagi Siswa

- a. Diharapkan penggunaan problem based learning dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam berpendapat dan lebih baik dalam berkomunikasi, baik dengan guru, teman, maupun dalam mengkomunikasikan materi yang sedang dipelajari.
- b. Sebaiknya diharapkan bagi siswa untuk berlatih lebih proaktif dalam pembelajaran sehingga dapat lebih memahami materi tersebut.

3. Bagi Pembaca

- a. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan metode yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan pelajaran tematik materi yang sama.
- b. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA PRESS. Vol. 180. Semarang: UNISSULA PRESS, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.
- Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arikunto, Suharismi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darsono, and Dkk. *Kompetensi Profesional, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*. Jakarta: Dikti. Kemendikbud., 2017.
- Fauziyah, Ria Resti. *Pengaruh Problem Based Learning Dan Keterampilan Kerjasama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Di MI AL-Azhar Menganti Kab. Gresik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2020.
- Ismail, muhammad ilyas, and Dkk. *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. makasar: Cendekia Publisher, 2020.
- Kasdin sihotang. *BERPIKIR KRITIS Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.
- Kholid, Idmam. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Lilis Lismaya. *BERPIKIR KRITIS & PBL(Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Mohammad, Nur. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya., 2011.
- mustaji, and Sugiarto. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Unesa university press, 2005.
- Nafiah, Yunin Nurun, and Wardan Suyanto. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*

- Vokasi 1, no. 1 (2014): 125–43. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>.
- Nugraha, Billy. *PENGEMBANGAN UJI STATISTIK: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Surabaya: CV.Pradina Pustaka Grup, 2022.
- Nuryanti, L, S Zubaidah, and M Diantoro. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3(2) (2018): 155–58.
- Rakhmasari, Rifa. *Pengaruh Hands on Activity Dan Minds on Activity Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Rasyad, Rasdian. *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Raudatul Jannah. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Larutan Penyangga*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 21. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034><https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2012.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia., 2014.
- Saifudin, Azwar. *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi Dan Komputasi*. Yogyakarta: liberty, 2006.
- Sapriya. *Studi Sosial: Konsep Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara, 2002.
- Setyo, Arie anang, Muhammad Fathurahman, and Zakiya Anwar. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makasar: Yayasan Barcode, 2020.
- Setyo, Arie Anang, Muhammad Fathurahman, and Zakiyah Anwar. *STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*. Makasar: Penerbit barcode, 2020.
- Siyoto, Sandu, and M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media

- Publishing, 2015.
- Sudaryono, Wardani Rahayu, and Gaguk Margono. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumantri, Numan. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2001.
- Sunaryo K, Wowo. *Taksonom Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sutopo, Yeri, and Achmad Slamet. *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2010.
- . *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Tumanggor, Mike. *Berpikir Kritis, (Carajitu Menhadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. Ponorogo: racias Logis Kreatif, 2020.
- Wahab, Rohmaliah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Wahyudi, Maulana, Suwanto, and Budi Santoso. “Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas.” *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN* 5, no. 1 (2020): 71.
- Warsono, and Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Surabaya: PT Remaja Rosdakarya., 2012.
- Widana, I Wayan, and Putu Lia Muliani. *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang: Klik Media, 2020.
- Wulandari, Isti. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Active Learning Tipe True Or False (Benar Atau Salah) Kelas VII C Di Smp N 4 Wonosari*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

<https://media.neliti.com/media/publications/213097-none.pdf>.

Zakiah, Linda, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A